

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemandirian termasuk kepada pendidikan karakter yang menjadi konsentrasi pemerintah dalam menanamkan kepada setiap anak bangsa. Kemandirian merupakan hal yang penting bagi seorang manusia dalam pertumbuhannya. Kemandirian merupakan modal utama untuk tumbuh dan berkembangnya bagi seorang anak dari sisi psikologis untuk menjadikan seorang yang mampu menemukan jati diri mereka dan mengatur hidup dalam menghadapi tantangan kedepan. Konsep kemandirian biasanya dibekali dari lingkungan terkecil yakni keluarga sebagai lingkungan belajar yang pertama bagi sang anak.

Urgensi kemandirian saat ini memang merupakan menentukan masa depan seorang anak. Bisa dibuktikan bagaimana seseorang yang mandiri dapat percaya akan kemampuan pribadi dan mampu maju menghadapi tantangan. Anak yang mengalami krisis kemandirian dapat ditemukan dengan mudah disekitar. Dalam kehidupan sekolah sampai universitas bisa ditemui krisis kemandirian pada saat ujian. Budaya mencontek dalam ujian bahkan pembelajaran di kelas menjadikan anak senantiasa bergantung pada orang lain sehingga menimbulkan rasa malas, tidak jujur dan menurunkan kualitas seseorang.¹ Disamping kecerdasan intelektual dalam mengatur kemampuan kognisi seorang manusia, ternyata kecerdasan emosi

¹Novia Nadhivah, Diakses Dari <https://kumparan.com/Novia-Nadhifah/Budaya-Menyontek-Di-Kalangan-Pelajar-Hingga-Mahasiswa-Di-Banten-Oleh-Novia-Nadhifah> Pada Tanggal 9 Oktober 2019

juga menjadi elemen kunci dalam kesuksesan seseorang dalam belajar. Dalam jurnal menyebutkan satu diantara suksesnya belajar seseorang dalam kasus ini anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar ternyata memiliki hubungan yang kuat yakni senilai 76.9% untuk mewujudkan prestasi belajar dan sisanya senilai 23.1% dipengaruhi oleh faktor lain.²

Maka dilihat dari kasus kecerdasan emosional kemandirian merupakan satu diantara tipe kecerdasan emosi yang dapat berdampak sangat menentukan dalam kehidupan seorang manusia. Kualitas manusia yang sesungguhnya dapat terlihat ketika sang manusia mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk menghadapi tantangan yang berada di depan setiap saat.

Mewujudkan kemandirian tersebut dapat dibentuk dari fase perkembangan manusia semenjak anak-anak atau remaja. Namun lebih dari itu fase remaja awal merupakan fase terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Fase ini merupakan diibaratkan fase sang anak mencari nilai-nilai untuk menjadi pegangannya untuk hidup di jenjang berikutnya sampai dengan dewasa.³

Kemandirian merupakan nilai yang menjadi perhatian dari sekian nilai-nilai yang ingin diprioritaskan kepada siswa khususnya di zaman sekarang. Berdasarkan maklumat Presiden Joko Widodo tentang lima nilai yang menjadi perhatian dalam membentuk karakter siswa di zaman sekarang. Satu diantaranya adalah karakter mandiri yaitu karakter yang digambarkan tidak bergantung kepada orang lain dan

²Amaliyah, *Hubungan Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang*, Jurnal ANSIRU, Vol. 1. No.1 Juni 2017. h. 83-84.

³ Evita Adnan, Dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: UNJ Press, 2016), H.100

menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Pada akhirnya siswa akan memiliki profesionalitas, kreatif, keberanian dan juga menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁴

Namun banyak lembaga pendidikan formal seperti sekolah yang belum dapat memberikan pendidikan karakter khususnya kemandirian secara baik dalam merubah perilaku peserta didik dikarenakan beberapa faktor yang meliputi pada proses Pendidikan diantaranya sekolah, guru, lingkungan dsb.⁵ Pendidikan Agama menjadi penting dikarenakan agama dipandang menjadi langkah pencegahan dan menekan kenakalan remaja dan mengarahkan serta membentuk kepribadian yang baik.⁶

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam menggambarkan bahwa seorang muslim merupakan sebaik-baiknya golongan manusia yang berada pada manusia di dalam surah al-Imran ayat 110 yang artinya berbunyi:

“kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁷

⁴KEMENDIKBUD, *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*, diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional> pada tanggal 31 Desember 2019

⁵Neno Anderias Salukh, *Masalah Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Diakses Dari <https://www.kompasiana.com/Neno1069/5c375313ab12ae0b287cc1eb/Masalah-Pendidikan-Karakter-Di-Indonesia?Page=All> Pada Tanggal 22 Oktober 2019.

⁶Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Terhadap Kenakalan Siswa (Studi Kasus Mts Hasanah)*, Jurnal Diakses Dari <https://media.neliti.com/media/publications/116684-ID-Pendidikan-Agama-Islam-Dan-Penanggulanga.pdf> Pada Tanggal 8 November 2019.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya. 2004), h.80.

Dalam Kitab Tafsir karya Quraish Shihab dijelaskan apa yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa umat Nabi Muhammad adalah golongan manusia yang diciptakan oleh Allah untuk manfaat orang banyak selama senantiasa berpegang prinsip *Amar maruf nahi munkar* dan beriman secara sepenuhnya kepada Allah.⁸

Peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah menengah pertama yang berada di lingkungan pesantren yakni SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah yang merupakan basis dari Pendidikan Agama Islam menjadikan para siswa hidup berdampingan dengan nilai-nilai agama yang melekat pada nama lembaga pendidikan pesantren yang diduga mampu membuat para santri memiliki nilai kemandirian melalui pendidikan yang diberikan. Ditambah dengan Pendidikan Agama Islam yang menjadi sumber nilai-nilai positif bagi seorang muslim. Peneliti menduga kuat ada suatu kelebihan dibandingkan dengan sekolah formal lainnya dalam pelaksanaan pembentukan kemandirian siswa dan juga dilihat dari usia sekolah siswa maka kelas delapan dinilai telah memasuki fase tersebut dan sudah melewati masa menyesuaikan diri dengan sekolah. Maka peneliti mengambil judul penelitian: **“Pembentukan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus siswa kelas VIII SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

⁸Tafsir Quraish Shihab, Diakses Dari <https://Tafsirq.Com/3-Ali-Imran/Ayat-110#Tafsir-Quraish-Shihab> Pada Tanggal 22 Januari 2020

1. Kemandirian merupakan modal utama dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak manusia yang belum mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik.
2. Implementasi pendidikan karakter merupakan program pendidikan yang disahkan oleh pemerintah yang belum dijalankan secara optimal oleh lembaga pendidikan.
3. Banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil mengimplementasikan pendidikan tentang kemandirian secara optimal.
4. Karakter seorang muslim yang digambarkan sebagai umat yang terbaik belum sepenuhnya terwujud dalam diri setiap muslim.
5. Pendidikan Agama Islam merupakan satu diantara wadah pembentuk karakter terpuji yang dipengaruhi oleh kompetensi guru yang saat dinilai masih kurang optimal.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya dan kemampuan teoritis dan metodologis. maka penelitian ini dibatasi hanya dalam **Pembentukan kemandirian belajar siswa melalui pendidikan agama islam di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta**. Peneliti di sini membatasi pembentukan kemandirian dalam pembelajaran oleh guru PAI dan mengambil sampel penelitian dari siswa SMP kelas delapan putra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah yakni: Bagaimana pembentukan kemandirian siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah?.

Melalui pertanyaan besar tentang kemandirian di atas dapat diturunkan menjadi beberapa indikator yang membentuk konsep kemandirian dengan pertanyaan yang lebih spesifik antara lain:

1. Bagaimana pembentukan sikap kestabilan/ kemantapan pribadi pada siswa di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah?
2. Bagaimana pembentukan sikap tanggung jawab pada siswa di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah?
3. Bagaimana pembentukan sikap berdiri sendiri/ independensi pada siswa di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan kemandirian melalui Pendidikan agama, untuk tercapai tujuan besar di atas dapat dicapai beberapa tujuan antara sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukkan sikap kemantapan pribadi siswa di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah melalui Pendidikan Agama Islam.
- b) Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukkan sikap tanggung jawab siswa di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Pendidikan Agama Islam.

- c) Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan sikap berdiri sendiri/ Independensi siswa di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah melalui Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat aspek praktis sebagai berikut:

1. Bagi pengurus SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah dapat melaksanakan pembinaan dengan lebih baik dan terencana bagi anak didik agar menjadi anak yang memiliki kemandirian.
2. Untuk warga disekitar SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah, agar masyarakat tersebut lebih memahami arti pentingnya peran SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah dalam membentuk kemandirian.
3. Untuk lembaga pendidikan lain sebagai bahan acuan dalam mendidik kemandirian siswa.
4. Untuk pemerintah sebagai acuan realitas yang terjadi dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

G. Kajian terdahulu

Sebelum peneliti menyusun skripsi ini lebih lanjut, maka terlebih dahulu peneliti menggunakan beberapa rujukan skripsi terdahulu dalam mendapatkan informasi tentang hal yang berkaitan dengan skripsi yang sedang ditulis, hal tersebut bertujuan agar tidak adanya kesalahan dalam mengelola data dan menganalisisnya.

Beberapa judul skripsi yang menjadi bahan rujukan dari peneliti antara lain:

Pertama, Salim, Muhammad Anwar. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al- Falah Salatiga Tahun 2017*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi ini menjelaskan tentang implementasi dari pendidikan karakter pada santri dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan berlokasi di Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah dari segi fokus isu utama dalam skripsi ini sehingga menghasilkan pembahasan yang berbeda dan lebih umum dibandingkan dengan skripsi peneliti.⁹

Kedua, Kusumawati, Rizky Dwi. 2015. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini merupakan karya ilmiah dari mahasiswa pendidikan kewarganegaraan memiliki metodologi penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Fokus penelitian ini diantaranya penanaman nilai karakter, peran kyai dalam pendidikan karakter dan kendala pendidikan karakter. Skripsi ini memiliki perbedaan dalam fokus masalah yang menjadi isu utama. Skripsi ini memiliki isu yang lebih umum dibandingkan dengan skripsi peneliti yang telah terspesifikasi dibidang kemandirian anak.¹⁰

⁹Salim, Muhammad Anwar, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al- Falah Salatiga Tahun 2017*, diakses dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1767/1/REVISI%20BAB%201-5%20word%202010%20PDF.pdf> pada 20 desember 2019

¹⁰Kusumawati, Rizky Dwi, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*, diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/23289/1/3301411107.pdf> pada 12 Desember 2019.

Ketiga, Infitahul Silmi, 2018. *Pembentukan Karakter Mandiri Dan Disiplin Pada Santri Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupatarn Banyumas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan meneliti kegiatan yang dalam pondok pesantren untuk kemandirian pada santri. Skripsi ini memiliki perbedaan dari segi fokus penelitian yang lebih luas.¹¹

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono menyebut penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian baru, dipengaruhi filsafat pemikiran postpositivisme, metode ini disebut juga metode artistik, ciri penelitian ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹² Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu cara yang berfungsi sebagai prosedur penelusuran masalah yang akan diteliti dengan menjelaskan dan mendeskripsikan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada¹³. Menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan data yang diperoleh adalah data yang berusaha mendeskripsikan sesuatu gejala yang sedang terjadi pada saat ini.

¹¹Infitahul Silmi, *Pembentukan Karakter Mandiri Dan Disiplin Pada Santri Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupatarn Banyumas*, diakses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4088/> pada tanggal 10 Desember 2019.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), H. 8

¹³ Hadawi Nawawi, *Metodologi Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press University, 1998), H.32

2. Waktu dan Lokasi penelitian

Peneliti melakukan penelitian dalam kurun waktu 2 bulan yakni dari bulan November sampai Desember 2019. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah di Sunrise Garden, Jalan Surya Sarana No.6C, Kedoya Utara, Kebon Jeruk, RT.5/RW.11, Kedoya Utara, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11520.

3. Subjek dan objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, dan Guru PAI di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pembentukan kemandirian siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah.

4. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁴ sumber penelitian ini dibagi menjadi dua komponen yakni sumber data primer dan sumber data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Sumber primer penelitian ini adalah data dari obeservasi dan wawancara bersama dengan responden atau narasumber. Wawancara dilakukan kepada orang yang memiliki otoritas atau yang berkaitan dalam permasalahan penelitian.

¹⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 157

- b) Sumber sekunder penelitian ini berupa data tambahan dari sumber-sumber lain seperti berita dari surat kabar, majalah, data angket, artikel yang berkaitan dengan penelitian di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta.

5. Teknik pengumpulan data

Adapun cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan cara dibawah ini:

a. Observasi

Peneliti ini, observasi kali ini mencoba mencari data dari kebijakan, peraturan dan pengaruhnya siswa dan proses pembentukan kemandirian di dalam kelas terhadap siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan dengan maksud tertentu yakni percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah, bidang kurikulum, guru PAI, dan lima orang siswa sebagai responden/ narasumber. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yang dimaksud adalah peneliti telah membuat pedoman wawancara sesuai dengan data yang ingin diperoleh. Sedangkan dalam rangka pendalaman sumber digunakan wawancara tidak terstruktur.

¹⁵ Haris Herdiansyah *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2014), H,118.

c. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi berisi tentang peristiwa, aktivitas atau kegiatan dari SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah kepada siswa dalam membentuk kemandirian siswa.

d. Angket/kuesioner kemandirian siswa

Kuesioner berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud memperoleh data.¹⁶ Kuesioner disini menggunakan skala Guttman yang merupakan skala kumulatif ordinal dan hanya mengukur satu dimensi saja dari variabel yang multidimensi.¹⁷ Skala ini diperuntukan dalam mengukur sikap dan perilaku seseorang yang digabungkan oleh komunitas untuk melihat penyebaran fenomena yang terjadi. Peneliti menggunakan skala ini adalah untuk membuktikan melalui butir pernyataan untuk menggambarkan pembentukan kemandirian siswa di dalam pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam keseharian siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan responden siswa kelas delapan SMP Manbaul Ulum berjumlah 46 orang dari siswa yang berjumlah 61 orang siswa menggunakan rumus $R = \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{\text{Jumlah Respon}}$ dengan ketentuan setiap jawaban bernilai 1 dalam setiap kolom angket yang disediakan baik memberi jawaban positif ataupun negatif pada angket.

¹⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.199.

¹⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, h.228.

4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan kegiatan untuk mengatur, mengerutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Reduksi data yaitu kegiatan peneliti untuk memilih dan memilah data yang diperoleh di lapangan lalu ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Laporan-laporan dari hasil pengumpulan data wawancara, observasi dan angket yang didapatkan peneliti itu perlu, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya
- b. Penyajian data, Penarikan kesimpulan dari data yang dimiliki peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner. Penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya digabungkan dengan nilai-nilai
- c. Kesimpulan yaitu sejak semula peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkan.¹⁸ Untuk itu peneliti mencari pola, tema hubungan, peranan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti yaitu sejak semula berupaya mengambil kesimpulan.

5. Teknik keabsahan data

Dalam penelitian ini untuk mengukur kejadian yang terjadi dalam lapangan digunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data yang diperoleh

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*, (Yogyakarta: Pt Paradigma, 2012), H.132-133

oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif diperlukan sebuah uji kebenaran data. Suatu penelitian dikatakan benar apabila memang teruji kebenaran data penelitian tersebut atau validitas.

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan teknik Triangulasi yakni teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁹ teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²⁰ Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik sebagai uji keabsahan data penelitian.

Ditambah dengan *member check* berguna untuk menanyakan kembali data yang sudah didapat kepada pemberi data, apabila telah disepakati bila data yang diperoleh adalah benar maka data tersebut akan valid dan dapat dipercaya. Tujuannya adalah agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan penelitian sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pemberi data.²¹

J. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini mencakup empat bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub pokok pembahasan :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri atas tujuh bab antara lain latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 331

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, H.273

²¹ Sugiyono, *Metode Peneliti an Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 276

manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini terdiri dari konsep kemandirian belajar terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, metode mendidik karakter mandiri, ciri-ciri kemandirian belajar dan konsep Pendidikan Agama Islam terdiri dari Tujuan-tujuan pendidikan agama islam, metode-metode pendidikan agama islam,.

BAB III: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari profil dan program kegiatan yang dilaksanakan oleh SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan

BAB IV: PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian